



Cultural Values of the North Maluku Society in the Legend of "*Telaga Biru*": A Folklore Study

Nisa Siti Nurramadhani^{a*}, Anggun Maharani Putri^a, Zahra Rayhana Fauziah^a, Pandu Insan Firdaus^a

^a Universitas Pendidikan Indonesia

* Corresponding Author. Email: nisasiti23@student.upi.edu

Article Info

Keywords:

*Legend of Telaga Biru,
Cultural values,
Folklore,
North Maluku,
Local Wisdom*

Abstract

As part of the community's oral tradition, the Legend of Telaga Biru holds cultural values that are important to record and preserve, especially given the shift in how the story is told, from an oral to a written form. This study aims to describe the representation of North Maluku society's cultural values in the Legend of Telaga Biru through a folklore study. The primary data consist of the text of the Telaga Biru legend from Galela, North Halmahera, obtained from cultural portals and online media published between 2022 and 2025, while supporting data consist of journal articles from the last five years on cultural values, local wisdom, and the use of folklore. This study employs a descriptive qualitative method with reading, note-taking, classification, and interpretation techniques. The analysis was carried out through a folklore approach and representation analysis to identify narrative elements, characters, settings, conflicts, the symbol of water, and social functions in the Telaga Biru legend. The results show that the Legend of Telaga Biru represents the values of loyalty, responsibility toward promises, fortitude, communal solidarity, respect for customary traditions, and ecological awareness. The lake is present not merely as a natural setting but as a symbol of collective memory that connects the characters' personal experience with the community's livelihood needs. This legend also functions as a medium for character education, the strengthening of Galela's local identity, and a reminder of the importance of preserving water sources as a cultural space. A limitation of this study lies in its reliance on secondary written data, which has not yet captured the full variation of the local community's oral narration.

Kata kunci:

*Legenda Telaga Biru,
Nilai Budaya,
Folklor,
Maluku Utara,
Kearifan Lokal*

Abstrak

Sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat, Legenda Telaga Biru memiliki nilai-nilai budaya yang penting untuk dicatat dan dijaga, terutama karena pergeseran cara masyarakat menceritakan cerita secara lisan ke bentuk tertulis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai budaya masyarakat Maluku Utara dalam Legenda Telaga Biru melalui kajian folklor. Data utama berupa teks legenda Telaga Biru dari Galela, Halmahera Utara, yang diperoleh dari portal budaya dan media daring yang dipublikasikan pada tahun 2022–2025, sedangkan data pendukung berupa artikel jurnal lima tahun terakhir tentang nilai budaya, kearifan lokal, dan pemanfaatan cerita rakyat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca, catat, klasifikasi, dan interpretasi. Analisis dilakukan melalui pendekatan folklor dan analisis representasi untuk mengidentifikasi unsur naratif, tokoh, latar, konflik, simbol air, serta fungsi sosial dalam legenda Telaga Biru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Legenda Telaga Biru merepresentasikan nilai kesetiaan, tanggung jawab terhadap janji, ketabahan, solidaritas komunal, penghormatan terhadap adat, dan kesadaran ekologis. Telaga tidak hanya hadir sebagai latar alam, melainkan sebagai simbol ingatan kolektif yang menghubungkan pengalaman personal tokoh dengan kebutuhan hidup masyarakat. Legenda ini juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter, penguatan identitas lokal Galela, dan pengingat pentingnya menjaga sumber air sebagai ruang budaya. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan data tertulis sekunder sehingga belum menjangkau variasi penuturan lisan masyarakat setempat.

ملخص

الكلمات المفتاحية:

أسطورة تيلكا بيرو،
القيم الثقافية،
الفولكلور،
مالوكو الشمالية،
الحكمة المحلية

بوصفها جزءاً من التراث الشفهي للمجتمع، تحمل أسطورة "تيلكا بيرو" (البحيرة الزرقاء) قيمة ثقافية مهمة يجب توثيقها والحفاظ عليها، لا سيما في ظل التحول من رواية القصص شفهيًا إلى تدوينها كتابيًا. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تمثيل القيم الثقافية لمجتمع مالوكو الشمالية في أسطورة تيلكا بيرو من خلال دراسة فولكلورية. تتكون البيانات الأساسية من نص أسطورة تيلكا بيرو من منطقة غاليليا، هالمهيرا الشمالية، المستقاة من البوابات الثقافية ووسائل الإعلام الرقمية المنشورة بين عامي ٢٠٢٢ و ٢٠٢٥. بينما تتكون البيانات الداعمة من مقالات علمية نُشرت خلال السنوات الخمس الأخيرة حول القيم الثقافية والحكمة المحلية وتوظيف الحكايات الشعبية. تستخدم الدراسة المنهج الوصفي الكيفي بأساليب القراءة والتدوين والتصنيف والتفسير. وقد أُجري التحليل من خلال المقاربة الفولكلورية وتحليل التمثيل لتحديد العناصر السردية والشخصيات والزمان والمكان والصراع ورمز الماء والوظائف الاجتماعية في الأسطورة. وتظهر النتائج أن أسطورة تيلكا بيرو تمثل قيم الوفاء، والمسؤولية تجاه الوعود، والصبر، والتضامن المجتمعي، واحترام العادات، والوعي البيئي. ولا تحضر البحيرة بوصفها خلفية طبيعية فحسب، بل بوصفها رمزًا للذاكرة الجماعية التي تربط التجربة الشخصية للشخصيات باحتياجات المجتمع المعيشية. كما تعمل هذه الأسطورة وسيلة للتربية الأخلاقية، وتعزيز الهوية المحلية لمجتمع غاليليا، وتذكيرًا بأهمية الحفاظ على مصادر المياه بوصفها فضاءً ثقافيًا. وتكمن محدودية هذه الدراسة في اعتمادها على بيانات مكتوبة ثانوية لم تشمل بعد التنوع الكامل للرواية الشفهية لدى المجتمع المحلي.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang menyimpan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan hidup masyarakat (Danandjaja, 1984). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman etnis, bahasa, dan ekologi, cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arsip nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Cerita rakyat memuat cara masyarakat menjelaskan asal-usul tempat, hubungan manusia dengan alam, tatanan sosial, serta ukuran perilaku yang dianggap baik. Legenda ini berpusat pada sepasang kekasih yang dikenal dengan sebutan Majojaru dan Magohiduuru. Keduanya hidup di ruang sosial yang mengalami kekeringan dan kesulitan air. Magohiduuru pergi merantau untuk memperbaiki keadaan sebelum menikahi Majojaru, sedangkan Majojaru menunggu dengan setia. Ketika kabar kematian Magohiduuru sampai kepadanya, Majojaru mengalami duka yang sangat dalam. Air mata yang terus mengalir kemudian dimaknai sebagai asal-usul Telaga Biru. Keunikan legenda ini terletak pada perubahan duka personal menjadi manfaat komunal. Tangisan Majojaru tidak berhenti sebagai tanda kehilangan, tetapi berubah menjadi telaga yang memberi kesegaran bagi kampung yang sebelumnya mengalami kekurangan air. Perubahan ini memperlihatkan logika simbolik masyarakat: penderitaan individu dapat diberi makna sosial apabila menghadirkan kebaikan bagi banyak orang. Di titik inilah Legenda Telaga Biru dapat dibaca sebagai representasi nilai budaya, sebab cerita tersebut menampilkan cara masyarakat memahami kesetiaan, janji, pengorbanan, hubungan manusia dengan alam, serta kewajiban kolektif untuk menjaga sumber kehidupan. Oleh karena itu penelitian terhadap cerita rakyat penting dilakukan agar nilai budaya yang tersimpan di dalamnya tidak berhenti sebagai kisah masa lalu, melainkan dapat dibaca ulang sebagai sumber pembelajaran sosial dan identitas daerah. Legenda Telaga Biru dari Maluku Utara menarik dikaji karena menghubungkan kisah cinta, kehilangan, air mata, dan kemunculan sumber air dalam satu struktur naratif yang kuat.

Kajian terhadap Legenda Telaga Biru juga relevan dengan persoalan pelestarian budaya lokal di tengah meningkatnya konsumsi cerita populer digital. Banyak generasi muda mengenal cerita daerah melalui ringkasan daring, video pendek, atau unggahan media sosial, bukan lagi melalui penuturan langsung keluarga dan tetua adat. Perubahan medium tersebut memberi peluang sekaligus tantangan. Cerita lokal dapat menjangkau pembaca yang lebih luas. Penyederhanaan cerita berisiko menghilangkan konteks budaya yang membentuk maknanya. Penelitian akademik dapat berperan menata kembali makna cerita agar tidak tercerabut dari akar sosialnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana struktur naratif legenda Telaga Biru menggambarkan hubungan antara tokoh, latar, konflik, dan

simbol alam? Kedua, bagaimana representasi budaya Maluku Utara dalam legenda tersebut? Ketiga, bagaimana fungsi folklor Legenda Telaga Biru bagi penguatan identitas lokal dan pendidikan karakter? Rumusan masalah ini disusun agar pembahasan tidak hanya berhenti pada pengulangan alur cerita, tetapi bergerak menuju interpretasi nilai yang hadir dalam peristiwa, tindakan tokoh, dan simbol utama legenda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi nilai budaya masyarakat Maluku Utara dalam Legenda Telaga Biru melalui perspektif folklor. Tujuan khususnya meliputi tiga hal. Pertama, menguraikan unsur naratif yang membangun legenda. Kedua, mengidentifikasi nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan adat, dan manusia dengan alam. Ketiga, menjelaskan fungsi legenda sebagai media pewarisan nilai, penguat identitas lokal, serta bahan refleksi bagi pembelajaran sastra dan budaya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian folklor Indonesia, khususnya folklor dari wilayah Maluku Utara yang belum sebanyak kajian terhadap cerita rakyat dari Jawa, Sunda, Bugis, atau Kalimantan. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra daerah, pengembangan literasi budaya, dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Manfaat lain adalah memberi dasar bagi pendokumentasian cerita rakyat secara lebih hati-hati, terutama ketika cerita itu dijadikan konten wisata budaya atau promosi daerah. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian tentang cerita rakyat dan nilai budaya dalam lima tahun terakhir terus berkembang. Nurhuda et al. (2021) meneliti nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat Sakera dari Pasuruan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat dianalisis melalui teknik baca dan catat untuk menemukan nilai toleransi, kerja keras, kepedulian sosial, tanggung jawab, kesabaran, kebersamaan, dan keberanian. Temuan ini relevan karena Legenda Telaga Biru juga menampilkan nilai yang lahir dari tindakan tokoh dan respon masyarakat terhadap peristiwa luar biasa.

Selain nilai yang lahir dari tindakan tokoh, cerita rakyat juga dapat dibaca melalui kerangka orientasi nilai budaya yang lebih sistematis. Merdiyatna (2022) meneliti nilai budaya dalam cerita rakyat Karangkamulyan dengan mengacu pada lima orientasi nilai budaya. Penelitian itu menegaskan bahwa cerita rakyat menyimpan pandangan masyarakat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, karya, alam, dan waktu. Kerangka tersebut membantu penelitian ini untuk melihat Telaga Biru bukan hanya sebagai akibat peristiwa ajaib, tetapi sebagai titik temu antara pengalaman batin, kerja sosial, kepercayaan adat, dan lingkungan alam. Analisis nilai budaya tidak dilepaskan dari struktur kepercayaan masyarakat pendukung cerita. Illangsari dan Rahmi (2022) melalui kajian cerita rakyat Bugis menunjukkan bahwa representasi nilai budaya dapat dihubungkan dengan pembelajaran sastra di perguruan

tinggi. Penelitian tersebut penting karena memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi bahan akademik yang serius, bukan sekadar bacaan anak. Aljamaliah dan Darmadi (2022) juga menekankan bahwa folklor lisan dapat digunakan dalam pembelajaran sastra karena memuat alur, tokoh, latar, dan muatan lokal. Kedua kajian ini memberi landasan bahwa Legenda Telaga Biru layak dibaca sebagai teks budaya yang menghubungkan estetika narasi dengan fungsi pendidikan.

Rahmawati et al. (2023) meneliti kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Mereka menekankan pentingnya analisis tematik untuk menemukan nilai karakter seperti keadilan, kebenaran, ketabahan, keberanian, empati, tanggung jawab, dan pengabdian. Azni et al. (2025) juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat mengandung nilai religius, moral, dan budaya yang dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia. Kedua penelitian ini memperkuat asumsi bahwa Legenda Telaga Biru tidak hanya berisi kisah tragis, tetapi juga menyimpan nilai edukatif yang dapat ditafsirkan secara kontekstual.

Dari sejumlah penelitian terdahulu tersebut tampak bahwa kajian nilai budaya dalam cerita rakyat umumnya berfokus pada identifikasi nilai moral, budaya, dan karakter. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji legenda dari Maluku Utara secara lebih spesifik, terutama Legenda Telaga Biru yang memadukan simbol air, cinta, migrasi, kabar kematian, dan tanggung jawab ekologis. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil posisi sebagai kajian folklor yang menekankan representasi nilai budaya dalam cerita, sekaligus membaca fungsi sosial legenda bagi masyarakat pendukungnya.

TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif folklor untuk memahami Legenda Telaga Biru sebagai cerita yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Folklor dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan, tulisan, maupun media lain (Danandjaja, 1984). Analisis struktur naratif dilakukan berdasarkan teori struktur naratif karya Robert Stanton (1965), di mana alur cerita, tokoh-tokoh dan penggambaran karakter mereka, latar, serta konflik diidentifikasi sebagai unsur-unsur intrinsik yang membentuk sebuah cerita. Melalui analisis struktur naratif ini, penelitian ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur naratif tersebut membentuk representasi nilai-nilai budaya, yang kemudian ditafsirkan dari perspektif folkloristik untuk menjelaskan fungsi sosial Legenda Telaga Biru dalam masyarakat. Menurut Danandjaja (1984) Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat memiliki ciri khas karena sering dikaitkan dengan asal-usul tempat, benda alam, atau peristiwa yang dipercaya pernah terjadi oleh masyarakat pendukungnya. Berbeda dari dongeng yang cenderung dianggap rekaan, legenda biasanya berhubungan dengan lokasi

tertentu sehingga memiliki fungsi penanda ruang. Telaga Biru dalam cerita ini bukan sekadar tempat imajinatif. Ia merujuk pada ruang alam di kawasan Galela, Halmahera Utara, yang dalam ingatan masyarakat dikaitkan dengan cerita Majojaru dan Magohiduuru. Hubungan antara tempat nyata dan narasi inilah yang membuat legenda berperan dalam pembentukan identitas lokal.

Konsep nilai budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai gagasan yang dianggap baik, penting, berharga, dan menjadi pedoman perilaku masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Nilai budaya dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya kesetiaan, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan kepada adat, dan kepedulian terhadap alam. Dalam cerita rakyat, nilai budaya tidak berdiri sendiri, tetapi melekat pada konflik yang dialami tokoh. Ketika tokoh berjanji, menunggu, merantau, menangis, atau masyarakat berkumpul mencari sebab peristiwa, tindakan-tindakan itu dapat ditafsirkan sebagai representasi orientasi nilai tertentu. Penelitian ini juga menggunakan analisis representasi. Representasi dipahami sebagai cara teks menghadirkan kembali pengalaman, norma, dan pandangan hidup masyarakat melalui bahasa dan simbol (Hall, 1997). Legenda Telaga Biru merepresentasikan budaya bukan karena ia memotret masyarakat secara langsung seperti laporan etnografis, melainkan karena ia menyusun gambaran ideal tentang bagaimana manusia seharusnya memegang janji, menghormati relasi sosial, merespon kehilangan, dan menjaga alam. Dengan kata lain, representasi nilai budaya dalam legenda bekerja melalui pemilihan tokoh, konflik, akibat, dan simbol yang diberi makna oleh cerita.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena data penelitian berupa kata, kalimat, peristiwa, dan simbol yang membutuhkan penafsiran. Data utama berupa teks Legenda Telaga Biru dari sumber daring yang dapat diakses dalam rentang lima tahun terakhir, antara lain versi (Good News Form, 2024; Narasi Rakyat, 2022; Redaksi Haliyora, 2025). Data pendukung berupa artikel jurnal tahun 2021 sampai 2025 yang membahas nilai budaya, cerita rakyat, kearifan lokal, dan fungsi folklor sebagai bahan ajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Langkah pertama adalah membaca beberapa versi Legenda Telaga Biru untuk menemukan unsur cerita yang relatif sama, seperti tokoh Majojaru dan Magohiduuru, latar Dusun Lisawa atau kawasan Galela, kondisi kekeringan, kepergian tokoh laki-laki, kesetiaan tokoh perempuan, kabar kematian, air mata, dan terbentuknya telaga. Langkah kedua adalah mencatat bagian-bagian cerita yang memuat tindakan tokoh, dialog, atau peristiwa yang berkaitan dengan nilai budaya. Langkah ketiga adalah mengumpulkan sumber akademik yang relevan untuk menafsirkan temuan secara lebih terarah.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan

simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih peristiwa yang berhubungan langsung dengan rumusan masalah. Klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori nilai, seperti kesetiaan, tanggung jawab, solidaritas, adat, dan hubungan manusia dengan alam. Interpretasi dilakukan dengan membaca hubungan antara struktur naratif dan nilai budaya. Penarikan simpulan dilakukan setelah nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan fungsi folklor dalam masyarakat. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang dan perbandingan antarsumber. Karena penelitian ini menggunakan sumber tertulis sekunder, perbedaan detail cerita tidak diperlakukan sebagai kesalahan, tetapi sebagai variasi penuturan. Variasi tersebut justru menunjukkan sifat folklor yang dinamis. Namun, analisis tetap difokuskan pada unsur yang paling konsisten muncul dalam berbagai versi. Dengan cara ini, penelitian tidak bergantung pada satu versi tunggal, tetapi berusaha menangkap inti nilai budaya yang relatif stabil dalam tradisi cerita Legenda Telaga Biru. Batasan penelitian perlu ditegaskan. Penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung dengan tetua adat, warga Galela, atau pengelola Telaga Biru. Karena itu, kesimpulan yang dihasilkan merupakan interpretasi terhadap versi tertulis yang tersedia, bukan klaim final mengenai seluruh tradisi lisan masyarakat setempat. Meski demikian, penggunaan sumber terbaru dan artikel jurnal yang relevan tetap memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran awal yang kuat tentang makna budaya Legenda Telaga Biru dan peluang pengembangannya dalam kajian sastra daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif pada Cerita

Legenda Telaga Biru dibangun oleh struktur naratif yang sederhana tetapi kaya makna. Alur cerita bergerak dari keadaan awal berupa kampung yang mengalami kesulitan air, kemudian muncul relasi cinta antara Majojaru dan Magohiduuru, disusul kepergian Magohiduuru untuk merantau, penantian Majojaru, kabar kematian, tangisan mendalam, terbentuknya telaga, dan akhirnya pengakuan masyarakat terhadap telaga sebagai ruang yang harus dijaga. Pola alur ini memperlihatkan perubahan dari kekurangan menuju keberlimpahan, dari kehilangan menuju kebermanfaatan, serta dari peristiwa personal menuju memori kolektif. Latar kekeringan pada bagian awal cerita memiliki fungsi penting. Kekeringan bukan hanya gambaran fisik lingkungan, tetapi juga kondisi sosial yang membuat masyarakat hidup dalam keterbatasan. Air dalam masyarakat agraris dan pesisir merupakan unsur pokok bagi kehidupan, kesehatan, kebersihan, dan keberlanjutan aktivitas sehari-hari. Ketika cerita menempatkan kampung dalam kondisi sulit air, pembaca dibawa memahami mengapa kemunculan telaga menjadi peristiwa luar biasa. Telaga tidak hadir sebagai hiasan cerita, melainkan sebagai jawaban simbolik atas kebutuhan dasar masyarakat.

1. Representasi Tokoh

Tokoh Majojaru merepresentasikan kesetiaan, ketabahan, dan kedalaman rasa. Ia digambarkan sebagai perempuan yang menunggu kekasihnya meskipun waktu berlalu dan kepastian tidak segera datang. Kesetiaan Majojaru bukan sikap pasif semata, karena dalam struktur legenda ia menjadi pusat perubahan makna. Penantiannya memperlihatkan komitmen terhadap janji, sementara dukanya memperlihatkan kekuatan emosi manusia yang dalam pandangan legenda dapat mengubah alam. Dengan demikian, tokoh Majojaru menjadi simbol bahwa perasaan manusia dapat memperoleh kedudukan sakral dalam ingatan budaya. Tokoh Magohiduuru merepresentasikan tanggung jawab, keberanian merantau, dan usaha memperbaiki kehidupan. Kepergiannya bukan digambarkan sebagai pengkhianatan, melainkan sebagai upaya memenuhi syarat sosial sebelum membangun rumah tangga. Dalam banyak masyarakat, merantau memiliki makna ekonomi sekaligus kedewasaan. Melalui tokoh Magohiduuru, legenda menampilkan nilai bahwa cinta perlu disertai tanggung jawab material dan kesiapan sosial. Namun, kepergiannya juga membuka risiko: jarak, kabar yang tidak pasti, kecemasan, dan akhirnya tragedi.

2. Konflik Utama

Konflik utama legenda muncul dari pertemuan antara janji setia dan ketidakpastian kabar. Majojaru dan Magohiduuru berjanji untuk tetap setia, tetapi ruang sosial mereka tidak memiliki sarana komunikasi yang menjamin kepastian. Dalam kondisi demikian, kabar kematian menjadi pemicu kehancuran batin Majojaru. Konflik ini memperlihatkan nilai budaya tentang beratnya sebuah janji. Janji bukan ucapan ringan, tetapi ikatan moral yang menuntut konsistensi. Karena itu, ketika janji tersebut terancam oleh kematian, akibat emosionalnya digambarkan sangat besar. Nilai kesetiaan merupakan nilai paling menonjol dalam Legenda Telaga Biru. Kesetiaan Majojaru terlihat dari penantiannya terhadap Magohiduuru dan ketidakmampuannya mengalihkan hati setelah mendengar kabar buruk. Dalam pembacaan folklor, kesetiaan ini tidak perlu dimaknai secara sempit sebagai romantisasi penderitaan perempuan. Kesetiaan dapat dibaca sebagai nilai komitmen terhadap kata yang telah diucapkan. Dengan demikian, legenda mengajarkan bahwa hubungan sosial membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan hanya dapat bertahan apabila manusia menghormati janji.

3. Simbol dalam Cerita

Dalam cerita disebutkan, *"Dalam kesedihan yang mendalam, ia duduk menangis di bawah pohon beringin selama berjam-jam. Air matanya, yang tak lagi bisa ditahannya, mengalir begitu deras hingga membanjiri segala sesuatu di bawah pohon beringin itu, termasuk*

dirinya sendiri. Aliran air mata itu membentuk genangan kecil. Airnya sejernih air mata dan sebiru mata Nona Endo Lisawa.” (Narasi Rakyat, 2022). Perubahan ini memperlihatkan transformasi nilai: penderitaan dapat menjadi sumber kehidupan apabila dikenang, dijaga, dan dimaknai bersama. Warna biru telaga dapat dibaca sebagai simbol kedalaman, kesucian, ketenangan, sekaligus misteri. Dengan demikian, simbol air dalam Legenda Telaga Biru menghubungkan emosi manusia dengan ekologi, antara tubuh yang menangis dan alam yang memberi hidup.

Nilai Budaya

1. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam legenda juga memiliki dimensi sosial. Ketika masyarakat kemudian menamai dan menjaga telaga, kesetiaan Majojaru tidak hanya dikenang sebagai kisah cinta, tetapi menjadi bagian dari identitas kampung. Ingatan terhadap kesetiaan tokoh berubah menjadi aturan batin bagi masyarakat: telaga harus dihargai karena lahir dari penderitaan dan komitmen. Pada titik ini, kesetiaan bergerak dari ruang privat menuju ruang publik. Cerita pribadi menjadi pelajaran bersama, sedangkan tempat alam menjadi monumen nilai. Selain kesetiaan, legenda merepresentasikan nilai tanggung jawab. Magohiduuru pergi merantau karena ingin memperbaiki keadaan hidup sebelum menikahi Majojaru. Keputusan ini menunjukkan bahwa hubungan tidak hanya dibangun oleh perasaan, tetapi juga oleh kesiapan menghadapi kebutuhan hidup. Dalam budaya masyarakat yang menghargai kerja, keberanian merantau dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki terhadap masa depan keluarga. Namun, cerita juga mengingatkan bahwa tanggung jawab yang ditempuh melalui perantauan mengandung risiko perpisahan dan ketidakpastian.

2. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab juga terlihat pada respon masyarakat terhadap kemunculan telaga. Setelah air muncul di daerah yang sebelumnya sulit air, masyarakat tidak sekadar memanfaatkannya, tetapi berupaya memahami sebabnya melalui musyawarah atau upacara adat. Respon ini menunjukkan bahwa peristiwa alam dipahami dalam kerangka sosial dan spiritual. Masyarakat merasa perlu mencari makna sebelum mengambil manfaat. Sikap tersebut memperlihatkan nilai tanggung jawab kolektif, yakni kesediaan untuk menghubungkan kebutuhan praktis dengan penghormatan terhadap asal-usul dan adat.

3. Nilai Ketabahan

Nilai ketabahan muncul melalui pengalaman Majojaru menghadapi penantian dan kehilangan. Ketabahan dalam legenda ini tidak selalu berarti kemampuan mengatasi duka secara rasional. Justru duka Majojaru digambarkan meluap hingga melahirkan telaga. Dalam perspektif simbolik, air mata menjadi bentuk bahasa ketika kata-kata tidak lagi memadai. Ketabahan bukan berarti tidak menangis, melainkan kesanggupan memikul kedalaman pengalaman manusia. Cerita mengubah air mata menjadi sumber air, sehingga kesedihan diberi makna produktif bagi kehidupan masyarakat.

4. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas komunal tampak ketika warga berkumpul untuk mencari tahu penyebab munculnya telaga. Dalam cerita dijelaskan, *"Penduduk Dusun Lisawa dihimbau dengan membunyikan Dolodolo (kentongan) agar semua berkumpul. Setelah orang-orang berkumpul, salah seorang tetua adat memulai dengan satu pertanyaan..."* (Narasi Rakyat, 2022). Bunyi kentongan menjadi simbol komunikasi kolektif dan tanda bahwa peristiwa penting harus dihadapi bersama. Masyarakat tidak membiarkan fenomena itu menjadi urusan pribadi keluarga Majojaru atau Magohiduuru saja. Mereka menempatkan peristiwa tersebut sebagai persoalan kampung. Di sini terlihat nilai kebersamaan dalam menghadapi sesuatu yang berada di luar kebiasaan.

Musyawarah atau pengumpulan warga dalam legenda memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat dibangun secara kolektif. Tetua adat bertanya, keluarga menjelaskan kehilangan anggota, dan masyarakat menyusun pemahaman bersama tentang asal-usul telaga. Proses ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam folklor bukan hanya fakta empiris, tetapi juga kesepakatan makna. Ketika masyarakat menerima cerita air mata Majojaru sebagai asal-usul telaga, mereka sebenarnya sedang membentuk narasi bersama yang mengikat ruang, ingatan, dan norma. Nilai penghormatan terhadap adat muncul melalui kehadiran tetua adat dan upaya ritual untuk memahami peristiwa. Legenda memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memisahkan alam dari adat. Peristiwa munculnya air di tempat kering tidak hanya dijelaskan secara fisik, tetapi juga ditempatkan dalam kerangka kepercayaan lokal. Redaksi Haliyora (2025) bahkan mencatat adanya penjelasan alamiah mengenai proses vulkanik, tetapi cerita rakyat tetap hidup karena masyarakat memberi makna kultural terhadap tempat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah dan pengetahuan budaya dapat berdampingan tanpa harus saling meniadakan.

Hubungan manusia dengan alam merupakan nilai penting dalam legenda. Telaga muncul

sebagai sumber air yang menjawab kebutuhan masyarakat. Namun, karena telaga dikaitkan dengan kisah pengorbanan dan kehilangan, masyarakat tidak boleh memperlakukannya sekadar sebagai objek konsumsi. Telaga menjadi ruang yang memiliki martabat budaya. Narasi bahwa warga berikrar menjaga dan memelihara Telaga Biru menunjukkan kesadaran ekologis tradisional: sumber air harus dipelihara karena ia menopang hidup dan menyimpan sejarah emosional komunitas. Kesadaran ekologis dalam Legenda Telaga Biru memiliki relevansi masa kini. Banyak sumber air, danau, sungai, serta kawasan wisata alam menghadapi tekanan sampah, eksploitasi, dan komersialisasi berlebihan. Legenda dapat menjadi sarana etika lingkungan karena mengajarkan bahwa alam memiliki cerita dan nilai, bukan hanya fungsi ekonomi. Ketika telaga dipahami sebagai hasil air mata Majojaru, tindakan merusak telaga secara simbolik berarti melukai kembali ingatan tentang pengorbanan. Dengan demikian, folklor dapat memperkuat perilaku menjaga lingkungan melalui pendekatan emosional dan kultural.

5. Nilai Kerja Keras dan Keberanian

Nilai kerja keras dan keberanian juga hadir melalui motif merantau. Magohiduuru pergi ke negeri orang untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat kepulauan, mobilitas ke tempat lain sering menjadi strategi untuk bertahan hidup. Kepergian ini merepresentasikan keberanian menghadapi dunia luar, sekaligus harapan untuk kembali membawa perubahan. Namun, legenda tidak menggambarkan perantauan secara romantis sepenuhnya. Ia juga menyimpan bahaya laut, badai, dan kematian. Dengan begitu, cerita menampilkan pandangan realistis tentang kerja keras: diperlukan, tetapi tidak bebas dari risiko. Laut sebagai ruang tidak tampak sekuat telaga dalam judul cerita, tetapi ia hadir melalui perjalanan Magohiduuru. Laut menghubungkan kampung dengan dunia luar, tetapi juga memisahkan kekasih dan membawa kabar kematian. Dalam budaya kepulauan Maluku Utara, laut dapat dimaknai sebagai ruang harapan dan ancaman sekaligus. Kehadiran laut memperkaya pembacaan legenda karena menunjukkan bahwa identitas masyarakat tidak hanya dibentuk oleh daratan dan telaga, tetapi juga oleh pengalaman mobilitas antarpulau.

6. Nilai Kehati-hatian

Nilai kehati-hatian terhadap kabar juga dapat dibaca dari konflik cerita. Majojaru menerima kabar kematian Magohiduuru dan mengalami kehancuran batin. Dalam konteks masa kini, bagian ini dapat ditafsirkan sebagai pentingnya kepastian informasi. Folklor memang lahir dari masa ketika komunikasi terbatas, tetapi maknanya tetap relevan di era digital yang penuh kabar cepat dan sering tidak terverifikasi. Legenda mengingatkan bahwa kabar memiliki akibat emosional dan sosial. Karena itu, manusia

perlu berhati-hati dalam menyampaikan berita yang menyangkut hidup orang lain. Nilai kasih sayang dalam Legenda Telaga Biru tidak hanya tampak pada hubungan Majojaru dan Magohiduuru, tetapi juga dalam perhatian masyarakat setelah telaga terbentuk. Kasih sayang personal menjadi sumber cerita, sedangkan kasih sayang komunal tampak dalam kehendak menjaga telaga. Dua bentuk kasih sayang ini saling melengkapi. Cerita seolah menyatakan bahwa cinta yang paling dalam bukan hanya milik dua orang, sebab setelah menjadi ingatan, ia dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

7. Nilai Pengorbanan

Legenda ini juga merepresentasikan nilai pengorbanan. Majojaru kehilangan dirinya dalam duka, tetapi dari kehilangan itu lahir telaga yang bermanfaat. Pembacaan kritis perlu dilakukan agar pengorbanan tidak dipahami sebagai pembenaran terhadap penderitaan berlebihan. Dalam konteks folklor, pengorbanan Majojaru lebih tepat dibaca sebagai simbol transformasi rasa sakit menjadi daya hidup kolektif. Nilai yang dapat diambil bukan anjuran untuk tenggelam dalam kesedihan, melainkan kesadaran bahwa pengalaman pahit dapat diolah menjadi sumber makna bagi masyarakat. Representasi perempuan dalam legenda perlu dibaca secara hati-hati melalui kerangka kritik sastra feminis (Djajanegara, 2000), yang menekankan bahwa citra perempuan dalam karya naratif tidak dapat dilepaskan dari cara pandang sosial yang membentuknya. Majojaru digambarkan sebagai perempuan yang setia dan emosional, sebuah pola representasi yang juga ditemukan dalam kajian folklor Indonesia lain (Sugiarti & Lestari, 2023). Gambaran ini dapat dipahami sebagai nilai ideal dalam tradisi, tetapi juga perlu ditafsirkan ulang agar tidak mengurung perempuan hanya sebagai pihak yang menunggu dan menderita. Dalam pembacaan kontemporer, Majojaru justru dapat dilihat sebagai pusat kekuatan simbolik cerita. Tanpa Majojaru, telaga tidak memperoleh makna kultural. Ia bukan tokoh pinggiran, melainkan subjek yang mengubah sejarah ruang melalui pengalaman batinnya.

Fungsi Folklor Legenda Telaga Biru

1. Penguatan Identitas Lokal

Nama Majojaru dan Magohiduuru juga penting. Beberapa sumber menyebut bahwa sebutan tersebut berkaitan dengan panggilan umum dalam masyarakat Galela, seperti nona dan nyong. Jika demikian, tokoh legenda tidak hanya mewakili individu tertentu, tetapi juga mewakili anak muda dalam komunitas. Penggunaan sebutan umum membuat cerita mudah diterima sebagai milik bersama. Setiap pembaca dapat melihat Majojaru dan Magohiduuru sebagai representasi generasi muda yang berhadapan dengan cinta,

janji, kerja, perantauan, dan risiko kehidupan. Fungsi identitas lokal tampak jelas pada kaitan legenda dengan lokasi Telaga Biru. Sebuah tempat alam menjadi lebih bermakna ketika dilekati cerita. Tanpa legenda, Telaga Biru mungkin hanya dipandang sebagai objek wisata berair jernih. Dengan legenda, telaga menjadi ruang ingatan yang memuat kisah, nilai, dan identitas masyarakat Galela. Cerita memberikan kedalaman budaya pada lanskap. Karena itu, promosi wisata seharusnya tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan nilai budaya dengan cara yang menghormati masyarakat pemilik cerita.

2. Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter Legenda Telaga Biru dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra daerah. Peserta didik dapat diminta membaca berbagai versi cerita, membandingkan unsur yang sama dan berbeda, lalu menafsirkan nilai budaya di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya melatih pemahaman teks, tetapi juga literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan empati. Sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) serta Azni et al. (2025), cerita rakyat dapat menjadi bahan ajar yang memperkenalkan nilai lokal melalui narasi yang dekat dengan kehidupan manusia. Nilai pendidikan dalam legenda tidak harus disampaikan secara menggurui. Justru kekuatan cerita rakyat terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan melalui pengalaman tokoh. Pembaca merasakan kehilangan Majojaru, memahami usaha Magohiduuru, dan melihat perubahan air mata menjadi telaga. Dari pengalaman imajinatif itu, nilai kesetiaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam dapat dipahami lebih mendalam. Pembelajaran berbasis legenda sebaiknya memberi ruang diskusi, bukan hanya meminta siswa menyebutkan amanat secara singkat.

Legenda Telaga Biru juga dapat menjadi bahan penguatan literasi ekologis. Siswa atau pembaca dapat diajak mendiskusikan hubungan antara cerita asal-usul telaga dan kewajiban menjaga sumber air. Pembahasan dapat diperluas ke isu sampah, konservasi kawasan wisata, dan penggunaan air bersih. Dengan cara ini, cerita rakyat tidak berhenti sebagai teks masa lampau, tetapi menjadi pintu masuk untuk membicarakan persoalan lingkungan masa kini.

3. Fungsi Sosial

Folklor berfungsi sebagai jembatan antara ingatan budaya dan etika ekologis modern. Dalam perspektif fungsi sosial, Legenda Telaga Biru berperan sebagai alat pengesahan nilai. Cerita mengesahkan bahwa kesetiaan dan janji adalah nilai yang dihormati, bahwa masyarakat perlu bermusyawarah menghadapi peristiwa penting, dan bahwa sumber air

harus dijaga. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui peraturan tertulis, tetapi melalui kisah yang diulang. Pengulangan cerita membuat nilai lebih mudah tertanam karena ia hadir dalam bentuk narasi yang menyentuh emosi, bukan hanya perintah normatif.

Legenda juga berfungsi sebagai penghubung generasi. Orang tua, guru, pemandu wisata, atau penulis konten dapat menggunakan cerita ini untuk memperkenalkan Maluku Utara kepada generasi muda. Namun, penyampaian ulang harus memperhatikan etika. Cerita tidak boleh dipotong hanya menjadi kisah romantis tragis tanpa menjelaskan konteks kekeringan, adat, dan telaga sebagai sumber hidup. Jika konteks dihilangkan, nilai budaya dapat menyempit menjadi sensasi kesedihan. Padahal kekuatan Legenda Telaga Biru justru berada pada hubungan antara cinta, masyarakat, dan alam. Perbandingan dengan penelitian cerita rakyat lain menunjukkan pola yang serupa. Nurhuda et al. (2021) menemukan nilai moral dan budaya dalam cerita Sakera, seperti keberanian, solidaritas, dan tanggung jawab. Merdiyatna (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat memuat hubungan manusia dengan pencipta, sesama, karya, alam, dan waktu. Dalam Legenda Telaga Biru, hubungan manusia dengan alam tampak sangat kuat, sedangkan hubungan manusia dengan sesama tampak dalam janji, penantian, musyawarah, dan komitmen menjaga telaga. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap cerita rakyat memiliki penekanan nilai sesuai konteks daerahnya.

4. Berfungsi Sebagai Pariwisata Budaya

Jika dibaca sebagai teks budaya Maluku Utara, Legenda Telaga Biru menampilkan masyarakat yang dekat dengan alam, adat, dan mobilitas. Kondisi geografis kepulauan membuat air, laut, perjalanan, dan kampung menjadi unsur penting. Cerita ini tidak dapat dilepaskan dari imajinasi masyarakat tentang sumber air sebagai berkah. Munculnya telaga di wilayah yang digambarkan kering menjadi penanda perubahan nasib. Karena itu, legenda memuat harapan kolektif: dari kesulitan dapat muncul kehidupan baru apabila masyarakat mampu memberi makna dan menjaga anugerah alam. Simbol telaga sebagai ruang ingatan juga berkaitan dengan waktu. Telaga mengikat masa lalu Majojaru dan Magohiduuru dengan masa kini masyarakat yang terus menggunakan dan menceritakannya. Setiap kali legenda dituturkan, masa lalu dihadirkan kembali. Inilah fungsi penting folklor: menjaga agar tempat tidak kehilangan cerita dan cerita tidak kehilangan tempat. Dalam masyarakat modern yang sering memisahkan ruang wisata dari sejarah lokal, Legenda Telaga Biru mengingatkan bahwa lanskap alam memiliki biografi budaya.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa representasi nilai budaya dalam Legenda Telaga Biru tidak berdiri pada satu nilai tunggal. Kesetiaan memang paling dominan, tetapi ia terhubung dengan tanggung jawab, ketabahan, solidaritas, adat, kerja keras, kehati-hatian terhadap kabar, kasih sayang, pengorbanan, identitas lokal, dan kesadaran ekologis. Nilai-nilai tersebut saling menopang dalam struktur cerita. Apabila salah satu unsur dihilangkan, makna legenda menjadi berkurang. Misalnya, tanpa latar kekeringan, telaga kehilangan fungsi sosial; tanpa musyawarah warga, cerita kehilangan dimensi kolektif; tanpa Majojaru, telaga kehilangan kedalaman emosional. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah cara legenda ini hidup dalam media digital. Beberapa versi cerita Telaga Biru hadir dalam laman berita, blog narasi rakyat, dan konten populer. Kehadiran digital membuat cerita lebih mudah ditemukan, tetapi sekaligus membuat pembaca berhadapan dengan variasi detail. Dalam kajian folklor, variasi bukan kelemahan, melainkan tanda bahwa cerita terus bergerak mengikuti medium dan kepentingan penuturnya. Tugas analisis akademik adalah menemukan inti nilai yang bertahan di balik variasi tersebut, bukan memaksakan satu versi sebagai satu-satunya cerita yang sah.

Variasi cerita juga menunjukkan adanya proses adaptasi. Ada versi yang menekankan kesetiaan cinta, ada yang menonjolkan asal-usul sumber air, ada yang mengaitkan telaga dengan penjelasan geologis atau vulkanik, dan ada yang menempatkannya sebagai daya tarik wisata. Semua penekanan tersebut memperlihatkan bahwa Legenda Telaga Biru memiliki banyak fungsi. Bagi pembaca umum, ia dapat menjadi cerita romantis. Bagi masyarakat lokal, ia menjadi ingatan tempat. Bagi dunia pendidikan, ia menjadi bahan ajar nilai. Bagi pariwisata, ia menjadi narasi yang memberi karakter pada destinasi. Pemanfaatan legenda untuk pariwisata budaya perlu dilakukan secara proporsional. Cerita tidak boleh hanya dijadikan alat pemasaran yang mengejar kunjungan wisatawan, sebab legenda memiliki pemilik kultural. Pengelola wisata, pemerintah daerah, dan pembuat konten perlu melibatkan masyarakat setempat dalam penyusunan narasi. Dengan demikian, cerita yang disampaikan kepada pengunjung tidak tercerabut dari etika lokal. Jika dilakukan dengan baik, pariwisata berbasis legenda dapat membantu pelestarian bahasa, adat, dan kesadaran lingkungan sekaligus memberi manfaat ekonomi bagi warga.

Legenda Telaga Biru juga dapat dibaca sebagai kritik halus terhadap sikap manusia yang mudah melupakan asal-usul. Ketika telaga telah menjadi tempat wisata yang indah, orang mungkin lebih tertarik pada warna air, tiket masuk, foto, atau akses perjalanan. Legenda mengingatkan bahwa keindahan itu memiliki cerita tentang luka, janji, dan kehidupan masyarakat yang pernah mengalami kekurangan air. Dengan mengetahui cerita asal-usul, pengunjung diharapkan memiliki sikap lebih hormat. Mereka tidak hanya datang untuk menikmati pemandangan, tetapi juga belajar menghargai ruang budaya. Dari sisi

pembelajaran, guru dapat mengembangkan kegiatan yang mendorong siswa melakukan pembacaan kritis. Misalnya, siswa diminta mengidentifikasi nilai dalam cerita, lalu mendiskusikan apakah nilai itu masih relevan pada kehidupan sekarang. Siswa juga dapat membandingkan Legenda Telaga Biru dengan legenda danau atau telaga dari daerah lain, seperti Situ Bagendit, Telaga Warna, atau Danau Toba. Perbandingan ini akan memperlihatkan bahwa banyak masyarakat Indonesia menggunakan cerita asal-usul air untuk menyampaikan pesan moral dan ekologis. Dengan begitu, pembelajaran sastra daerah dapat memperluas wawasan kebinekaan. Legenda Telaga Biru dapat dipahami sebagai cerita yang mengubah tragedi menjadi etika. Tragedi muncul dari kematian, kehilangan, dan air mata. Etika muncul dari cara masyarakat mengingat, menamai, dan menjaga telaga. Transformasi inilah yang membuat legenda tetap relevan. Ia tidak hanya menjawab pertanyaan tentang asal-usul tempat, tetapi juga mengajarkan bagaimana manusia seharusnya memperlakukan janji, kabar, duka, sesama, adat, dan alam. Dalam konteks kajian folklor, fungsi semacam ini menunjukkan kekuatan cerita rakyat sebagai penyimpan nilai budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tiga pertanyaan penelitian. Pertama, dari perspektif struktur naratif, Legenda Telaga Biru membangun alur cerita yang menghubungkan pengalaman pribadi Majojaru dan Magohiduuru dengan kebutuhan kolektif masyarakat. Dalam legenda ini, Telaga Biru tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol yang mewakili air mata, alam, ingatan kolektif, dan identitas lokal masyarakat Galela. Kedua, dari perspektif representasi nilai-nilai budaya, legenda ini mewakili berbagai nilai, seperti kesetiaan pada janji, tanggung jawab, ketangguhan dalam menghadapi kehilangan, pengorbanan, solidaritas komunal, penghormatan terhadap adat dan para tetua tradisional, kehati-hatian dalam menerima berita, serta kesadaran ekologis dalam melestarikan sumber air. Ketiga, dari perspektif fungsi cerita rakyat, Legenda Telaga Biru berfungsi sebagai cerita asal-usul, sarana penularan nilai-nilai budaya lintas generasi, penguat identitas lokal masyarakat Galela dan Maluku Utara, serta alat untuk pendidikan karakter dan literasi ekologi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang tetap relevan bagi pendidikan sastra, pengembangan pariwisata berbasis budaya, dan upaya konservasi lingkungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan data sekunder berupa sumber tertulis yang tersedia secara daring, tanpa didukung oleh data lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu mengungkap variasi dalam tradisi lisan, konteks penceritaan, penggunaan dialek lokal, atau perbedaan interpretasi yang telah berkembang di kalangan

masyarakat Galela. Selain itu, penelitian ini belum memanfaatkan arsip atau dokumentasi lokal yang berkaitan dengan perkembangan historis Legenda Telaga Biru.

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan berupa studi lapangan melalui wawancara dengan masyarakat Galela, para tetua adat, pengelola Telaga Biru, dan para pencerita rakyat guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan berbagai versi legenda dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, mengkaji representasi gender tokoh Majojaru dari perspektif yang lebih mendalam, serta mengeksplorasi pemanfaatan Legenda Telaga Biru sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya di Halmahera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2022). Analisis fakta cerita dalam folklor lisan: Cerita rakyat Sunda sebagai pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Haluan Sastra Budaya*, 6(2), 249–269. <https://doi.org/10.20961/hsb.v6i2.65600>
- Azni, F., Queena, N., & Putri, H. (2025). Nilai religius, moral, dan budaya dalam cerita rakyat Si Maruni pahlawan Bajau sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. *Literasi*, 9, 7–21. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/18480>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Gramedia.
- Good News From Indonesia. (2024, December 28). *Legenda Telaga Biru di Maluku Utara yang menjadi asal usul Danau Galela*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/12/28/legenda-telaga-biru-di-maluku-utara-yang-menjadi-asal-usul-danau-galela>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Illangsari, & Rahmi, N. (2022). Representasi nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat Bugis di Kabupaten Wajo dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di perguruan tinggi. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 754–764. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/201>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Karangkamulyan. *Jurnal*

Salaka: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 97–102.
<https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6807>

Narasi Rakyat. (2022, November 27). *Kisah asal mula Telaga Biru dari Maluku Utara*.
<https://www.narasirakyat.org/2022/11/kisah-asal-mula-telaga-biru-dari-maluku-utara.html>

Nurhuda, P., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197–208.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>

Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1147–1157. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>

Redaksi Haliyora. (2025, March 16). *Legenda Telaga Biru, konon tercipta dari air mata wanita yang ditinggal mati sang pacar*. Haliyora.id. <https://haliyora.id/2025/03/16/legenda-telaga-biru-konon-tercipta-dari-air-mata-wanita-yang-ditinggal-mati-sang-pacar/>

Stanton, R. (1965). *An introduction to fiction*. Holt, Rinehart and Winston.

Sugiarti, & Lestari, F. A. (2023). Representation of femininity in Indonesian folklore. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 387–399.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25220>



©2026 by Nisa Siti Nurrahmadhani, Anggun Maharani Putri, Zahra Rayhana Fauziah, Pandu Insan Firdaus
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)